

Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang

Munawir Aziz

CRCS Universitas Gadjah Mada. Jl. Teknika, Sleman Yogyakarta.

Email: moena.azis@gmail.com

ABSTRACT

This paper explores the shift in the da'wah concept taking place in the coastal area of Java by examining two manuscripts written by two notable figures in the 19th and 20th centuries, Kiai Saleh Darat from Semarang and Kiai Bisri Musthofa from Rembang. These two Islamic scholars are prolific writers and have penned a number of works in Arab-Pegon. Their writings have become references for Islamic students (santri) studying in traditional educational institutions in coastal areas of Java over decades. This paper attempts to answer the following questions: how the dakwah concept is conceived in the Kiai Saleh Darat's and Kiai Bisri Musthofa's works? How do their strategies in dakwah and the implementation shari'a influence the views of Islamic students and scholars in the coastal areas of Java? Why do we have to see coastal areas of Java as an instrument? From the narratives of Islamic historiography in Southeast Asia, coastal area of Java has an important position because it has become a node of the Islamic scholar networks. By utilizing the genealogical concept, this paper traces the roots and intellectual origin of the

Javanese Islamic scholarship.

Keywords: Java coastal areas, discourse production, dakwah, Islamic scholars, kiai Saleh Darat, kiai Bisri Musthofa.

ABSTRAK

Artikel ini melihat pergeseran konsepsi dakwah yang terjadi di pesisir Jawa dengan mengkaji dua tokoh bersama teks-teks yang ditulis mereka pada penghujung abad 19 (Kiai Saleh Darat, Semarang), dan pada pertengahan abad 20 (Kiai Bisri Musthofa Rembang). Kedua tokoh ini, Kiai Saleh dan Kiai Bisri, menulis banyak kitab, terutama berbahasa Arab Pegon, yang menjadi rujukan pesantren dan komunitas santri di pesisir Jawa. Artikel ini berusaha mencari jejak dakwah dalam konsepsi dua Kiai pesisir Jawa tersebut, dengan didasarkan pada pertanyaan: (1) Bagaimana konsep dakwah yang tampak dari teks-teks Kiai Saleh Darat dan Kiai Bisri Musthofa? (2) Sejauh mana konsepsi da'wah dan strategi penerapan syari'at Islam mempengaruhi cara pandang kiai, santri dan komunitas pesantren di pesisir Jawa. Kenapa kita harus melihat pesisir Jawa sebagai instrumen? Dari narasi historiografi Islam di Asia Tenggara, pesisir Jawa menjadi penting karena menjadi simpul jejaring ulama. Dengan menggunakan konsepsi genealogi, artikel ini melacak muasal dan akar intelektual untuk melihat produk teks yang dihasilkan.

Kata Kunci: pesisir Jawa, produksi wacana, dakwah, ulama, kiai Saleh Darat, kiai Bisri Musthofa.

PENDAHULUAN

Kajian tentang konsep dakwah ulama Nusantara menjadi penting di tengah gelombang arabisme yang

melanda Indonesia. konsepsi dakwah ulama Nusantara dengan menggunakan negosiasi antara yang global dan lokal menunjukkan strategi penting dalam islamisasi di Asia Tenggara. Di Kawasan Nusantara, ulama-ulama sejak abad 16, pada zaman Walisongo, hingga pada abad 20 memainkan peran penting dalam kontestasi ideologi untuk mengukuhkan karakter Islam Nusantara.¹ Dakwah para ulama lebih menggunakan pendekatan kearifan lokal, dengan menempatkan basis budaya, moralitas dan tradisi sebagai lahan untuk ditanami etik keislaman. Dengan demikian, benturan antara nilai Islam dan tradisi budaya setempat, senantiasa dihindari bahkan menjadi negosiasi yang harmonis. Terbukti, bagaimana Walisongo mengembangkan tradisi dakwah yang arif dan bijak, tanpa ada pertentangan dan permusuhan menggunakan amarah.

Pada konteks ini, membaca konsep dakwah organisasi-organisasi Islam yang membawa ciri Arabisme pada satu dekade terakhir menjadi gelombang baru dalam tradisi dakwah ulama. Gelombang ini memberi tekanan tentang pentingnya kembali pada al-Qur'an, tanpa memperhatikan praktik istinbath hukum pada ulama, yang menjadi gerbong dari *salafus shalih*. Akibatnya, penafsiran terhadap ayat kitab suci ataupun teks agama hanya menjadi kajian yang beku, dan tidak ada unsur akomodasi bahkan akulturasi dan enkulturasi budaya. Yang ada, hanyalah Islam marah dan membawa pentungan dengan meneriakkan kalimat simbolik. Tradisi pelafalan dengan menyebut Tuhan kali ini menjadi amarah, karena hanya mengandalkan alat penafsiran teks keagamaan tanpa memberi ruang bagi

kearifan tradisi Nusantara.

Untuk itu, referensi tentang tradisi dakwah ulama Nusantara menjadi penting untuk dilihat sebagai diskursus keagamaan. Peran Kiai Saleh Darat dan Bisri Musthofa sebagai referensi ulama pesisir Jawa, pada abad 19 dan 20, merupakan bagian penting yang mempengaruhi nalar berpikir santri dan warga muslim. Kiai Saleh Darat menjadi referensi bagi tradisi keilmuan Islam pada akhir abad 19, serta menjadi guru bagi tokoh penting: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, RA Kartini, dan Raden Mas Sosrokartono.

Kajian tentang KH. Saleh Darat dan KH. Bisri Musthofa perlu ditempatkan pada ruang kosmologi Islam pesisiran. Kajian Islam pesisiran menjadi bagian dari tradisi dan identitas Islam Nusantara. Sebab, Islam pesisiran menjadi gerbong pemikiran dengan perangkat analisis ataupun diskursus yang berdampak pada nalar berpikir orang muslim di kawasan utara pulau Jawa. Dengan melihatnya sebagai perkembangan mental dan dinamika keilmuan, maka akan menghindari dari jebakan fanatisme geografis yang hanya melihat pesisir-pedalaman dalam konteks geografis, bukan analisis-diskursif. Untuk itu, penjelajahan diskursus Islam pesisiran dan Islam Nusantara menjadi penting untuk melihat konsepsi dan kontestasi dakwah ulama untuk melihat identitas masyarakat Islam Indonesia saat ini.

ISLAM PESISIR DALAM LANSKAP ISLAM NUSANTARA²

Selama ini, kajian pesisiran belum menjadi bagian penting dari diskursus ataupun penelitian tentang Jawa. Riset-riset yang mengkaji Jawa dari berbagai sudutnya, hanya mengelaborasi penelitian-penelitian

dengan struktur mental dan perspektif dari pusat kekuasaan Jawa, yakni di wilayah Jawa pedalaman: Solo dan Yogyakarta. Perbedaan perspektif pedalaman dan pesisiran dalam konteks kajian Jawa, yakni terletak pada bagaimana cara memandang karakter manusia dan bahasanya.

Dalam melihat narasi tentang Jawa, perspektif pedalaman berkisar pada konteks kekuasaan yang terstruktur oleh pergesekan dengan kekuasaan kolonial. Ciri khususnya, peradaban pedalaman menghasilkan cara berpikir dan bersikap yang tertutup, dengan bahasa yang terformalisasi pada stigma dan strata. Sedangkan, budaya pesisiran menjadi sintesa dari interaksi antara peradaban Jawa dengan peradaban-peradaban dunia lainnya, akibat dari hubungan ekonomi-politik di wilayah pesisir, yang menjadi pelabuhan-bandar dunia. Narasi sejarah pada abad 13-19 membentuk perilaku yang berbeda antara orang Jawa pesisiran dan pedalaman. Di wilayah pesisir, hubungan antara penduduk Jawa dengan Tionghoa sangat kental, sejak zaman Kubilai Khan pada abad 12, muhibah Cheng Ho abad 15³, hingga akhir abad 19. Persinggungan dengan berbagai kebudayaan dunia, menjadi bagian penting dari karakter dasar orang Jawa Pesisiran, hingga kemudian berdampak pada arsitektur, kuliner dan tradisi keagamaan.

Kajian tentang Jawa, dengan berbagai sudut pandangnya: Islam, pesantren dan kajian etnik, hanya menyebut Jawa dengan konteks pedalaman. Penelitian tentang Islam Jawa hanya memberi gambaran interaksi Islam dengan kebudayaan Jawa, yang diwariskan dari kebudayaan Hindu. Penelitian ini memberi gambaran jelas tentang peta kebudayaan dan mental orang Islam Jawa pedalaman, akan tetapi akan

sangat berbeda jika dilihat dalam konteks pesisiran. Kajian tentang Islam pesisiran dikerjakan oleh Nur Syam (2005) dan Muhadjirin Thohir (2006), meskipun tidak secara mendetail mengkaji tentang struktur mental orang Jawa pesisiran.⁴

Dalam konteks literasi, kajian tentang teks-teks dan manuskrip Jawa pesisiran masih sangat jarang. Padahal, narasi tentang literasi di pesisir Jawa menghadirkan dinamika keilmuan dalam periode yang panjang. Jejak literasi ini bisa digali dari melimpahnya kitab-kitab garapan Kiai-kiai yang berdiam di kawasan pesisir Jawa, mulai dari kawasan Cirebon di Jawa Barat hingga Ujung Galuh dan Blambangan di Jawa Timur. Kitab-kitab yang tersebar di beberapa pesantren di pesisir Jawa menjadi bukti tentang jejak keilmuan dan interaksi kekuasaan yang mendukung peradaban. Dari kawasan pesisir inilah, jejaring keilmuan antar ulama di Jawa dapat dilihat sebagai pola interaksi yang berkelindan dengan jejaring nasab antar ulama.

Kitab-kitab karya ulama di pesisir Jawa⁵ inilah yang menjadi bagian dari transfer keilmuan antar generasi selama beberapa abad. Kekuatan literasi yang ditopang dengan dinamika keilmuan di pesantren dan madrasah di beberapa kawasan, menghimpun tentang sejarah keilmuan di pesisir Jawa. Pada periode tertentu, *milieu* yang terbentuk di pesantren-pesantren inilah yang kemudian menjadi kekuatan untuk melawan kekuasaan, meskipun tenggelam oleh narasi sejarah kolonial.

Di Kajen, Pati, kisah Kiai Mutamakkin terus hidup dan menjadi referensi keagamaan bagi santri dan masyarakat di kawasan pesisir Jawa. Kiai Mutamakkin menjadi tokoh penting dalam historiografi

keilmuan dan kekuasaan di Jawa pada penghujung abad 17. Kiai Mutamakkin berani melawan hegemoni Mataram dengan mengusung konsep keagamaan dengan tradisi sufi dan nilai tradisi Jawa yang kokoh. Meski berhadapan dengan pengadilan Mataram di Surakarta, Kiai Mutamakkin tak gentar untuk mengabarkan prinsip dan referensi keagamaan yang beliau ajarkan. Serat Cebilek menghimpun prinsip keilmuan dan kekuasaan yang dipegang Kiai Mutamakkin. Selain itu, ajaran-ajaran keilmuannya juga termaktub dalam kitab *'Arsyul Muwahiddin* yang saat ini masih dipelajari oleh keturunan dan santri di Kajen.

Jejak literasi yang menancap kuat di Kajen menjadi bagian dari dinamika keilmuan di kawasan pesisir. Sampai saat ini, puluhan kitab yang ditulis oleh kiai-kiai Kajen keturunan Kiai Mutamakkin masih menjadi referensi penting. Diantaranya kitab-kitab yang ditulis Kiai Mahfudh Salam, Kiai Abdullah Rifa'i, Kiai Rifa'i Nasuha, Kiai Muhibbi, hingga Kiai Sahal Mahfudh. Kitab-kitab yang ditulis menjadi saksi tentang dinamika keilmuan, tradisi keagamaan hingga narasi kekuasaan.

Selain Kajen, kawasan Lasem juga menjadi titik penting untuk melihat jejak literasi di pesisir Jawa. Di kawasan ini, sejarah kekuasaan dari Majapahit hingga Mataram menghadirkan warisan keilmuan dan dinamika kehidupan yang eksotis. Lasem merupakan kota Bandar pada masa Majapahit, yang dipimpin oleh seorang Bhre. Jejak sejarah Lasem termaktub dalam kitab Santri Badra, yang dianggit oleh Badra Santi alias Tumenggung Wilwatikta, yang tak lain adalah ayah dari Sunan Kalijaga. Sampai sekarang, kitab ini masih menjadi referensi orang Lasem untuk membaca sejarah dirinya.

Dari masa Majapahit hingga tampilnya kekuasaan Demak di kawasan pesisir Jawa. Interaksi antara orang Jawa dan Tionghoa di Lasem juga menjadi bagian penting dalam kitab yang ditulis oleh Badra Santi. Kemudian, jejak literasi di Lasem diteruskan oleh trah pesantren. Kitab-kitab yang ditulis oleh kiai-kiai Lasem kemudian menjadi referensi keilmuan bagi santri dan agamawan di kawasan ini. Kisah Kiai Ma'shum yang menjadi salah satu pusat keilmuan di Jawa juga penting untuk dihadirkan dalam konteks jejaring keilmuan yang menghidupkan jejak literasi antar pesantren.

Pada abad 19, hadir Kiai Saleh Darat (1820-1903), yang menjadi jangkar keilmuan bagi ulama-ulama di pesisir Jawa. Beliau menulis kitab dengan lafadz Pegon (huruf arab berbahasa Jawa), yang semuanya menggunakan Bahasa Jawa pesisiran atau ia istilahkan sebagai al-Lughah al-Jawiyyah al-Merikiyyah (Bahasa Jawa Setempat). Dalam kitabnya, *Majmu'ah asy-Syari'ah al-Kafiyatu lil 'Awam*, kiai Saleh Darat menulis '...kerono arah supoyo pahamono wong-wong amsal ingsun awam kang ora ngerti boso Arab muga-muga dadi manfaat bisa ngelakoni kabeh kang sinebut ing njeroni iki tarjamah...." Pernyataan ini jelas menjadi asal-usul dari visi literasi Kiai Saleh Darat.

Dari teks-teks kitab yang terhimpun di berbagai titik keilmuan di pesisir Jawa, terdapat kisah penting tentang narasi keilmuan yang dinamis. Kajian tentang kitab-kitab karya ulama pesisir perlu mendapat perhatian dari kalangan akademisi dan santri, untuk melihat proses transformasi keilmuan di Jawa. Jika selama ini, narasi tentang keilmuan di Jawa hanya dilihat dari suluk dari pujangga-pujangga keraton, kitab-kitab ulama pesisir perlu menjadi referensi.

Sebab, dari kitab-kitab tersebut, termaktub cara berpikir, mental dan strategi budaya orang pesisir Jawa.

Akan tetapi, teks-teks kitab pesantren jarang mendapat panggung publikasi. Teks-teks karya Kiai di Kajen beraksara Arab dan Pegon, jarang dipublikasikan dan menjadi referensi di kalangan akademisi. Teks-teks kitab karya ulama pesantren di Kajen, hanya dibaca, diulas dan dimaknai secara sempit di bilik-bilik pesantren. Padahal, teks-teks tersebut sebenarnya berdampak luas pada pemikiran, tradisi dan ritual santri-santri di pesisir Jawa, yang kemudian menyebar di berbagai kawasan di penjuru Indonesia. Teks kitab *'Arsyul Muwahiddin* karya Kiai Mutamakkin sebenarnya menjadi penjelasan penting tentang narasi tasawuf dan perkembangan filsafat pada abad 17.⁶ Kiai Mutamakkin juga menjadi bagian dari jejaring ulama Nusantara dan Timur Tengah pada abad 17. Sayangnya, narasi historis ini tidak menjadi bagian dari riset Azyumardi Azra⁷. Narasi sejarah yang terpenggal ini, perlu dihadirkan kembali sebagai bagian dari simpul jejaring keilmuan dan kuasa ulama Jawa, yang berdampak pada tradisi pesantren pesisiran sampai sekarang.

Tradisi intelektual ulama Nusantara bersinggungan dengan ulama Timur Tengah, sebagai guru ataupun teman dalam mempelajari teks klasik. Ulama Timur Tengah memiliki peran dan jejaring penting dengan ulama-ulama Nusantara, yang berbenturan dengan kuasa kolonial. Dengan demikian, penjelasan ini akan menguatkan dasar tradisi keilmuan pesantren di pesisir Jawa. Riset tentang teks-teks karya ulama Kajen, akan memberi tekanan pada klasifikasi keilmuan dan dampaknya pada konteks sosiologi-religius masyarakat di

kawasan pesisir Pati dan sekitarnya, yang menjadi bagian dari narasi ritual warga pesisiran. Padahal, teks-teks tersebut memberi peranan penting pada perkembangan tradisi keilmuan di Kajen dan pesantren-pesantren lain di pesisir Jawa. Kisah Kiai Saleh Darat yang belajar dengan ulama Kajen, Kiai Murtadho dari Waturoyo (sebelah Cebolek) pada akhir abad 19, merupakan fakta penting tentang urgensi Kajen sebagai *milieu* keilmuan dan keagamaan. Sentuhan keilmuan Kiai Saleh Darat inilah, yang kemudian berdampak pada integritas pribadi RA Kartini dan Sosrokartono. Dengan demikian, teks-teks di pesisir Jawa penting untuk digali dan diteliti lebih mendalam.

BIOGRAFI KIAI SALEH DARAT

KH Muhammad Shalih bin Umar as-Samarani, terkenal dan akrab dengan nama KH Saleh Darat, adalah ulama terkemuka di peralihan abad XX yang menjadi guru para ulama Jawa terkemuka generasi berikutnya. Selain itu, ia juga dikenal sebagai penulis prolific kitab-kitab keagamaan beraksara Arab dalam Bahasa Jawa. Kiai Saleh Darat adalah putera Kiai Umar, yang seperti Kiai Maja, merupakan pejuang dan penasihat keagamaan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa.

Ia dilahirkan di Kedung Jumbeng, Mayong, Jepara sekitar tahun 1820. Pelajaran agamanya yang awal diperolehnya dari ayahnya sendiri, dan dilanjutkan berguru kepada beberapa ulama, antara lain: KH Muhammad Syahid (Kajen, Pati), KH Raden Muhammad Shalih bin Asnawi (Kudus), Kiai Ishak Damaran (Semarang), Kiai Abu Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baquni (Semarang), Ahmad Bafaqih Ba'alwi (Semarang), dan Syekh Abdul Ghani Bima (Semarang).⁸

Semasa kecil, K.H. Saleh Darat bertempat tinggal di Jepara, dan seperti umumnya anak kiai, ia belajar agama kepada beberapa orang kiai, antara lain:

- a. K.H. M. Syahid, cucu Kiai Mutamakkin yang hidup pada masa Paku Buwono II (1727-1749). Kepada beliau, K.H. Salih Darat belajar beberapa kitab Fiqih, seperti: *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qawim*, *Syarh al-Khatib*, *Fath al-Wahhab*. Karena kitab tersebut bukan termasuk kitab fiqh pengantar dan mempelajarinya memerlukan waktu yang cukup lama, maka dapat dipahami bahwa kiai Salih Darat belajar di Waturoyo cukup lama. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ia sudah mampu membaca kitab sebelum belajar agama di Semarang.
- b. Kiai Raden Haji Muhammad Salih Ibn Asnami Kudus. Kepadanya Kiai Salih Darat belajar tafsir *al-Jalalain*.
- c. Kiai Ishaq Damaran, Semarang. Kepadanya Kiai Saleh Darat belajar nahwu dan saraf.
- d. Kiai Abu Abdillah Muhammad al-Hadi Ibn Baquni, mufti Semarang. Kepadanya, Kiai Saleh Darat belajar ilmu falak.
- e. Ahmad Bafaqih Ba'lawi, Semarang, kepadanya Kiai Saleh Darat belajar *Jauharah al-Tauhid*, karya Syaikh Ibrahim al-Laqani, dan *Minhaj al-'Abidin* karya al-Ghazali.
- f. Syaikh Abdul Ghani Bima, di Semarang. Kepadanya Kiai Saleh Darat belajar *Sittin Masalah*.

K.H. Saleh Darat merupakan salah satu santri dari Indonesia yang menuntut ilmu di Makkah. Namun, tahun berapa ia berangkat dan tahun berapa ia kembali ke Tanah Air, secara tepat tidak diketahui. Ketika C. Snouck Hurgronje di Saudi Arabia (1884-

1885)⁹ menyebut beberapa nama orang Indonesia, nama K.H. Salih Darat tidak disebutkan. Bisa jadi, saat itu K.H. Salih Darat sudah kembali ke tanah air dan membuka pesantren di Darat Semarang. Hal ini mengingat bahwa sebagian karya tulisnya banyak yang ditulis pada akhir abad 19. Kitab *Faidl al-Rahman* ditulis pada tahun 1892, dan *al-Hikam* tahun 1872.

Kepopuleran Kiai Saleh Darat pada awal abad 20, menjadi referensi bagi santri-santri yang ingin belajar ilmu agama. Banyak santri yang belajar kepada beliau untuk memperdalam ilmu dan menjadi ulama besar yang menyebarkan ajaran Islam, bahkan dua orang murid menjadi ulama terkenal yaitu KH Hasyim Asy'ari yang kemudian mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) dan KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) selain itu ada juga KH Mahfudz (pendiri Pondok Pesantren Termas, Pacitan), KH Idris (pendiri Pondok Pesantren Jamsaren, Solo), KH Sya'ban (ulama ahli falak dari Semarang), Penghulu Tafsir Anom dari Keraton Surakarta, KH Dalhar (pendiri Ponpes Watucongol, Muntilan), dan Kiai Moenawir (Krapyak, Yogyakarta). Selain itu beliau juga merupakan guru spiritualitas RA. Kartini. Dengan demikian dapat dikatakan, Kiai Saleh Darat merupakan guru bagi ulama-ulama besar di Tanah Jawa.¹⁰ Karya tulis Kiai Saleh Darat menjadi teks klasik yang berpengaruh pada pembelajaran pesantren, khususnya untuk orang awam:

- 1) *Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam*, merupakan kitab fikih.
- 2) *Munjiyat*, merupakan petikan dari *Ihya' 'Ulum al-Din* jilid III dan IV karya al-Ghazali, berkaitan dengan tasawuf dan akhlak.
- 3) *Al-Hikam*, merupakan ringkasan sepertiga

- dari kitab *al-Hikam* karya Ahmad ibn 'Atha'illah, yang membicarakan tasawuf.
- 5) *Lata'if al-Thaharah*, yang membicarakan hakekat dan rahasia salat dan puasa, keutamaan bulan Muharram, Rajab, dan Sya'ban.
 - 5) *Manasik al-Haji*, berisi tuntunan melaksanakan ibadah haji.
 - 6) *Pasolatan*, berisi tuntutan salat wajib lima waktu.
 - 7) *Tarjamah Sabil al-'Abid 'Ala Jauharah al-Tauhid*, merupakan terjemah dalam bahasa Jawa terhadap karya Ibrahim al-Laqani dan disertai uraian secukupnya, dan jika dicermati akan tampak pemikiran Kiai Salih Darat di dalamnya.
 - 8) *Minhaj al-Atiqiyah*'.
 - 9) *Al-Mursyid al-Wajiz*, yang membicarakan al-Qur'an dengan segala aspeknya. Penulisan kitab ini berakhir pada hari Selasa tanggal 26 Zul Qa'dah 1317 H / 1900 M dan penyalinan ulang berakhir hari Selasa tanggal 28 Muharram 1318 H / 1900 M.
 - 10) Hadis al-Mi'raj.
 - 11) *Syarh al-Maulid al-Burdah*, merupakan syarah kitab *Maulid al-Burdah* karya Muhammad Sa'id al-Busyiri, yang membicarakan keagungan Muhammad Saw, kemukjizatan Rasul dan keagungan al-Qur'an.
 - 12) Tafsir *Faidl al-Rahman*, yang penulisannya dimulai pada hari Kamis tanggal 5 Rajab 1309 H / 1891 M. Dalam kitab tafsir ini, diberi rujukan tafsir *Jalalain* karangan Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, tafsir *al-Kabir* karya Al-Razi dan *Lubab al-Ta'wil* karya Al-Khazin. Kitab ini baru disusun sampai juz keenam, surat al-Nisa'.
 - 13) *Syarh Barzanji*, berisi tentang isra' mi'rajnya Nabi Muhammad Saw dan datangnya

perintah shalat fardhu sebanyak 5 (lima) waktu dalam sehari semalam.

- 14) *Manasik Kaifiyah al-Salat al-Musafirin*. Ditulis pada tahun 1288/1870 M.

Kiai Saleh Darat hidup di pergantian abad antara abad XIX dan XX, di kota Semarang yang menjadi bandar penting di Jawa. Di kota ini, tidak hanya penduduk Jawa yang bermukim, namun juga ada orang-orang Tionghoa yang menjadi bagian dari dinamika kota. Perkembangan penting lain yang terjadi di Kota Semarang sampai dengan awal abad ke-20 adalah pertumbuhan penduduk. Menurut catatan resmi, Kota Semarang pada akhir abad ke-19 merupakan kota nomor tiga yang paling padat penduduknya di seluruh Pulau Jawa. Pada tahun 1900 tercatat penduduk Kota Semarang berjumlah 89.286 jiwa, angka ini terdiri atas 70.426 jiwa bumiputera, 4.800 jiwa orang Eropa, 12.372 jiwa orang Cina, 724 jiwa orang Arab, orang Timur Asing lainnya 964 jiwa.

Sementara itu data jumlah penduduk pada tahun 1920, jumlah populasi penduduk bumiputera tercatat menjadi 126.628, orang Eropa 10.151 jiwa, orang Cina 19.727 jiwa, orang Timur Asing lainnya 1.530 jiwa, sehingga total jumlahnya mencapai 158.036. Data dari tahun 1930 menunjukkan bahwa jumlah total penduduk Kota Semarang adalah 217.796 jiwa. Angka itu mencakup orang bumiputera yang berjumlah 175.457 jiwa, orang Eropa sejumlah 12.587 jiwa, orang Cina 27.423 dan orang Timur Asing lainnya sebanyak 2.329 jiwa.¹¹ Dari konteks inilah, persinggungan antara budaya antara orang Jawa dan Tionghoa di Semarang, menjadi konteks ruang-waktu dalam dinamika keilmuan Kiai Saleh Darat.

BIOGRAFI INTELEKTUAL KIAI BISRI

Sebagai ulama dari kawasan pesisir, Kiai Bisri menjadi pioner berdirinya pesantren Raudhatut Thalibin Rembang, Jawa Tengah. Beliau dilahirkan di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Orang tuanya, H. Zainal Mustofa dan Chodijah memberi nama Mashadi. Pada tahun 1923, setelah menunaikan ibadah haji, ia mengganti nama dengan Bisri.

Ketika memasuki proses dewasa, KH. Bisri Mustofa belajar dan menekuni ilmu-ilmu agama di pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh Kiai Cholil. Selain di pesantren Kasingan Rembang ia juga mengaji pasanan (pengajian pada bulan puasa) di pesantren Tebuireng Jombang asuhan KH Hasyim Asy'ari. Selain itu KH. Bisri Mustofa juga pernah mengaji untuk memperdalam ilmunya di kota suci Makkah pada tahun 1936 kepada Kiai Bakir, Syaikh Umar Khamdan Al-Magrib, Syaikh Maliki, Sayyid Amir, Syaikh Hasan Masysyath, dan Kiai Abdul Muhaimin.

Kiai Bisri menganggap Kiai Cholil sebagai guru sekaligus mertua, karena dinikahkan dengan putrinya yang bernama Ma'rufah. Pernikahannya dengan Ma'rufah ini, KH. Bisri Mustofa dikaruniai delapan orang anak, yaitu: Cholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah dan Atikah. Setelah wafatnya Kiai Cholil, KH Bisri Mustofa ikut aktif dalam mengajar santri-santri. Pesantren Kasingan sempat mengalami vakum pada masa pendudukan Jepang, kemudian KH. Bisri Mustofa meneruskan untuk mengajar santri di pesantren Raudhatut Thaliban, Leteh, Rembang. KH Bisri Mustofa adalah seorang kiai yang mendididik para santrinya dengan penuh kasih sayang meskipun ia adalah

seorang yang sangat sibuk, akan tetapi jarang sekali ia meninggalkan waktu mengajar para santrinya.

Selain sebagai kiai yang mengasung pesantren KH. Bisri Mustofa adalah seorang politikus handal yang disegani semua kalangan. Sebelum NU keluar dari Masyumi KH. Bisri Mustofa adalah seorang aktifis Masyumi yang sangat gigih berjuang akan tetapi setelah NU menyatakan diri keluar dari Masyumi, ia pun keluar dari Masyumi dan berjuang di NU. Pada pemilu 1955 KH. Bisri Mustofa terpilih menjadi anggota konstituante yang merupakan wakil dari partai NU setelah ada Dekrit presiden pada tahun 1959 yang membubarkan dewan konstituante dan dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (MPRS), KH. Bisri Mustofa juga ditunjuk sebagai anggota MPRS dari unsur ulama. Kemudian pada pemilu 1971 iapun tetap konsisten berjuang di partai NU yang selanjutnya menghantarkan dirinya menjadi anggota MPR dari daerah Jawa Tengah.

Sewaktu pemerintahan Orde Baru Menerapkan fusi atas partai-partai yang ada waktu itu, sehingga partai NU pun harus berfusi ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), KH. Bisri Mustofa pun akhirnya bergabung di PP dan memperjuangkan partai tersebut. Pada pemilu tahun 1977 ia pun masuk daftar calon legislatif (caleg) dari PPP dari daerah pemilihan Jawa Tengah. Akan tetapi ketika masa kampanye kurang seminggu lagi tepatnya Hari Rabu tanggal 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H) menjelang waktu Ashar KH Bisri Mustofa dipanggil kehariban Allah SWT untuk selama-lamanya.

Dalam bidang keagamaan, KH. Bisri Mustofa dinilai bersifat moderat. Sifat

moderat KH. Bisri Mustofa merupakan sikap yang diambil dengan pendekatan ushul fikih yang mengendapkan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman serta masyarakatnya. Oleh karena itu, pemikirannya sangat kontekstual. KH. Bisri Mustofa merupakan seorang ulama Sunni yang gigih memperjuangkan konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Obsesinya untuk membumikan konsep Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang sampai tiga kali revisi untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dan masyarakat. Ia juga menyerukan adanya konsep amar ma'ruf nahi munkar yang dimaknai dan didasari oleh solidaritas dan kepedulian sosial. Obsesinya untuk menegakan amar ma'ruf nahi munkar ini ditujukan dengan sejajar konsep tersebut dengan rukun-rukun Islam yang ada lima. Ia sering mengatakan bahwa seandainya boleh maka rukun islam yang ada lima itu ditambah rukun yang keenam yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

Kiai Bisri juga dikenal sebagai penulis yang produktif, ada ratusan karya berbahasa Arab, Arab Jawa (Pegon) dan Jawa. Beliau juga menulis syair-syair atau puisi-puisi yang penuh dengan pesan-pesan moral bagi masyarakat.

KONSEP DAKWAH DAN KONTESTASI KEISLAMAN NUSANTARA

Dalam tradisi Islam Nusantara, peran Walisongo menjadi bagian penting untuk melihat penyebaran nilai, penguatan tradisi dan pengokohan syariat Islam yang tidak merusak struktur sosial masyarakat Asia Tenggara. Peran Walisongo pada abad 16 tidak hanya di Jawa, namun jaringan murid-muridnya sampai di Makassar, Lombok dan beberapa kawasan di Sumatra. Kemudian, tradisi keilmuan Islam diteruskan oleh ulama

yang memiliki jaringan pemikiran dengan ulama-ulama Timur Tengah.

Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Samad al-Palimbani dan beberapa ulama Nusantara menjadi bagian penting dalam penyebaran keilmuan pada abad 17 dan 18. Pada titik ini, peran Kiai Mutamakkin menjadi penting sebagai jejaring ulama di Jawa. Genealogi keilmuan Kiai Mutamakkin yang menembus jaringan ulama Timur Tengah, terutama di Makkah, Madinah dan Hadrami, kemudian menjadi basis keilmuan bagi dirinya untuk menebarkan Islam di kawasan pesisir Jawa. Murid dan keturunan Kiai Mutamakkin¹², menyebar menjadi jaringan ulama pesantren di seluruh kawasan Jawa dan Madura.

Pada kurun waktu itu, corak keislaman Nusantara dipengaruhi oleh tradisi tasawuf falsafi yang kemudian menjadi ruh dari tradisi keislaman Islam. Warisan nilai keislaman Kiai Mutamakkin juga mengenalkan tradisi tasawuf falsafi sebagai basis nilai dari tradisi Islam yang dikembangkan di pesisir Jawa. Corak keislaman ini senada dengan aliran *wihdatul wujud* yang menjadi patokan nilai keislaman Mulla Sadra ataupun al-Hallaj. Kiai Mutamakkin juga mendapatkan resistensi, terutama dari kalangan Islam normatif yang ditopang oleh kekuasaan Mataram. Kiai Mutamakkin kemudian menjalani pengadilan untuk menjelaskan syariat Islam yang ia yakini sebagai kebenaran, karena kontroversi yang beliau timbulkan. Catatan tentang pengadilan Kiai Mutamakkin di keraton Mataram termaktub dalam teks *Serat Cabolek*.

Kemudian, pada masa kolonial memasuki puncaknya, terutama pada abad 18 dan 19, corak dakwah ulama Nusantara mengalami pergeseran signifikan. Kolonialisme tidak

hanya merombak strategi dakwah ulama Nusantara, akan tetapi juga menimbulkan perlawanan fisik dengan menggerakkan massa, dan bahkan menggoyahkan struktur keilmuan dengan merebut panggung sejarah kekuasaan. Politik sejarah dan keilmuan kolonial menggeser paradigma tentang sejarah Islam Nusantara, dengan tidak memberi ruang bagi peran kiai-ulama dalam mengisi dinamika Islam di seluruh pelosok Asia Tenggara. Padahal, peran madrasah dan pesantren menjadi bagian penting dari perkembangan keislaman di wilayah Asia Tenggara.¹³

Pada abad XXI, setelah momentum reformasi, kontestasi antar ideologi menjadi pertarungan kekuasaan dan simbolik antar pengikut agama. Islam menjadi pertarungan simbolik dan diskursif, karena terjadi pertarungan kepentingan dengan latar belakang ideologi, ekonomi dan politik. Pertarungan ideologi antara Sunni dan Wahabi merupakan instrumen penting untuk membaca perkembangan Islam dalam konteks Indonesia kontemporer. Di wilayah politik, pertarungan ideologi keislaman juga nampak kentara, karena ada dorongan dan kontestasi tentang khilafah Islam, yang didorong oleh organisasi politik ataupun keislaman, terutama yang berada dalam koridor ideologi wahabi: PKS, HTI dan organisasi lain.

Di tengah arus pertarungan ideologi inilah, melihat konsep dakwah yang berjejak pada tradisi lokal menjadi penting. Islam Nusantara sejatinya memiliki karakter keislaman yang mengakomodasi tradisi lokal. Berbeda dengan ideologi Islam Arabisme, yang menolak tradisi dan berideologi secara kaku. Tradisi Islam Nusantara dan dakwah yang dikembangkan oleh para ulama

merupakan sandaran keilmuan yang berdampak pada tata kelola kehidupan sosial masyarakat, khususnya bagaimana teks berperan pada mu'amalah warga muslim. Konsep dakwah dan model keislaman yang dikembangkan Kiai Saleh Darat dan KH. Bisri Musthofa mengakomodasi tradisi-tradisi lokal, yang bernegosiasi dengan tradisi keislaman secara utuh.

Konsepsi dakwah ulama Nusantara menjadi poin penting untuk melihat perubahan arus dakwah di Indonesia masa kini. Konstelasi politik global membawa dampak penting bagi keislaman dan strategi dakwah di Indonesia. Dalam pandangan Robert W Hefner, tragedi 11 September 2001 berdampak penting bagi Islam internasional, tak terkecuali bagi wajah Islam di Asia Tenggara. Faktor kebencian dan *stereotype* menyebar menjadi ancaman terhadap simbolisme Islam. Akan tetapi, di sisi lain, menyebar pula pola keislaman yang menggunakan mekanisme syariah sebagai instrumen kekuasaan, dengan beragama secara formal.¹⁴ Bahkan, secara teknis, panggung dakwah tidak hanya di podium dan kitab-kitab yang tersebar sebagai informasi umat muslim, namun juga melalui media dakwah menggunakan teknologi, semisal Radio, televisi dan internet. Dalam sejarah dakwah keislaman, radio memiliki peran penting sebagai media dakwah dalam panggung Islam Indonesia kontemporer; khususnya sebagai panggung dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an yang berpusat di Solo.¹⁵

Dakwah di Indonesia juga berkaitan erat dengan politik-kekuasaan. Tujuan utama dari da'wah sejatinya adalah menyebarkan secara agama Islam secara total, dalam ruang privat maupun publik antara muslim. Akan tetapi, dalam konteks Islam Nusantara, da'wah

seringkali bersinggungan dengan politik. Relasi antara da'wah dan politik terletak pada dua level: yakni level Ormas muslim yang terkait dengan misi da'wah dan level yang disponsori oleh negara serta aktifis yang terlibat secara langsung, dalam konteks ini organisasi yang dikelola oleh pemerintah.¹⁶

NALAR PESISIRAN DALAM TEKS PESANTREN

Konsepsi dakwah Kiai Saleh Darat pada abad XIX dan Kiai Bisri Musthofa pada abad XX menjadi bagian penting dari wajah Islam Nusantara selama dua abad terakhir. Model dakwah yang berakar dari tradisi dan nalar pesisiran menjadi pintu untuk membaca watak dan tradisi keislaman orang Jawa pesisiran. Teks-teks yang ditulis oleh Kiai Saleh Darat dan Kiai Bisri Musthofa sejatinya menjadi cerminan dari dakwah Islam Nusantara, yang merujuk pada kearifan lokal. Hal ini berbeda dengan model dakwah Islam garis keras yang membawa semangat Arabisme, namun lupa pada tradisi lokal yang menjadi basis ritual.

Kiai Saleh Darat menulis kitab *Faidurrahman*, atas permintaan RA Kartini, ditujukan untuk pembaca awam yang ingin mengetahui tentang kajian ayat suci al-Qur'an. Meskipun persinggungan Kiai Saleh Darat dengan berbagai bahan bacaan dan tradisi peradaban dunia: Arab, Eropa, Turki dan Persia, akan tetapi beliau menjelaskan dengan sederhana dan mendalam. Kiai Saleh Darat menulis *Faidurrahman*, dari referensi teks tafsir Imam Jalal al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, dan tafsir Imam ar-Razi, serta kitab *Lubab at-Ta'til* karya Imam al-Hazin.

Tegese anatha ora pada angen-angen manungso kabeh ing ma'nane qur'an. Ing

aningali ingsun ing ghalibe wong 'ajam ora ana padha angen-angen ing ma'nane Qur'an, kerana ora ngerti ing carane dan orang ngerti ma'nane kerana Qur'an temurune kelawan basa 'Arab.

(Adakah tidak berangan-angan manusia semua pada makna al-Quran. Yang saya melihat bahwa semua orang 'ajam tidak ada yang berangan-angan tentang maknanya al-Qur'an, karena tidak mengerti cara dan tidak mengerti makna al-Qur'an, karena al-Qur'un diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab)

Alasan inilah, sebagai media informasi dan pengetahuan agama bagi orang awam, yang menjadikan peran Kiai Saleh Darat sangat urgen bagi perkembangan Islam pada abad XIX. Kiai Saleh Darat juga menulis kitab *Majmu'ah as-Syari'ah al-Kaafiyah lil-Awam*, yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan fikih dan syariat agama bagi orang-orang awam, meskipun isinya dapat menjadi referensi bagi kaum muslim pada umumnya.

Mangka mengkono-mengkono iku kufur Zindiq na'udzu billah min dzalika al-Haasil ora ning ma'nane qur'an anging kelawan taufiq sangking kanjeng nabi Muhammad Saw, utawa sangking ijthade para salafus-Shalihin. Artine taufiq iku temurune sangking kanjeng Nabi Muhammad. Utawa anapun haqiqate ma'nane Qur'an, mangka ora ana anging weruh, anging Allah Subhanahu wa ta'ala.

Utawi anapun tafsir kelawan ta'wil iku wenang. Utawi ma'nane ta'wil iku amingu'aken ayat qur'an, marang ma'na kang patut ngerti lan burine lan ora nyulayani kitab lan hadist. Kerana para salafus shalihin kabeh iku padha tafsire ing Qur'an lan hale padha

supaya ing dalem tafsire ora ana anging setengahe maring setengahe.

(Maka, begitulah kufur Zindiq, na'udzu Billah Min Dzalik. Tidak pada makna al-Qur'an, akan tetapi dengan Taufiq dari Nabi Muhammad SAW, atau dari ijtihadnya para salafus-salihin. Artinya, taufiq itu turunnya dari Nabi Muhammad. Atau adapun hakikatnya makna al-Qur'an, maka tidak ada yang Maha Tahu, selain Allah Subhanallahu Wata'ala.

Adapun tafsir dengan takwil itu diperbolehkan. Makna takwil itu menyandingkan ayat al-Qur'an, dengan makna yang dapat dimengerti dan makna finalnya tidak menyalahi kitab al-Qur'an dan Hadist. Karena para salafus-salihin semua itu sama tafsirnya al-Qur'an, agar dalam menafsirkan tidak ada kecuali setengahnya dari setengahnya.)

Kiai Saleh Darat memberikan gambaran tentang tafsir dan takwil secara sederhana dan tidak mempertentangkan di antara keduanya. Dalam pembagian tafsir, Kiai Saleh Darat mencipta standar tentang penguasaan teks dan ilmu agama. Menurut Kiai Saleh Darat, ada tiga tahapan orang mempelajari tafsir:

Lan weruha sira, saktemene wong kang ngaji tafsire Allah iku ana telung warna: Suwiji, tatkalane ma'nane ing ayate Qur'an mangka miturut lan nyandha'ake barang kang den wus ibarataken para mushonefe ingdalem ma'nane ayat lan asbab turune ayat ora nganggo mikir ping 2 ingdalem ayat lan ora mikir istinbathe ayat maring ilmu liyane. Mangka wong kang ngono kuwi wong muftadi arane miturut apa unine para mushonif. Lan kapindhone, wong kang biso maham ing ayat kelawan liyane lan ngelako'aken pikire

maring barang kang wos paring Allah subhanahu wa ta'ala lan paham ora ketungkul siro angen-angen maring pengendalian para mushonifin. Kerana iku barang kang wis maujud gampang ora susah mikire malih balik angen-angen mikire maring istinbtah pirang-pirang mas'alah ingkang durung maujud katulis. Mangka wong kang ngono iku wong mutawassith arane. Lan kaping telune. Wong kang biso ngumpulaken antarane pengendalian para mushonif lan antarane istinbathe mas'alah sangking iku ayat, mangka wong ngono iku wong muntahi arane.

Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang yang mengaji tafsir Allah itu ada tiga bagian: Pertama, ketika makna dalam ayat al-Qur'an maka, menurut dan menyandarkan sesuatu seperti yang sudah dijelaskan oleh mushanif (penulis kitab) dalam makna ayat dan sebab turunnya ayat dari ilmu lainnya. Maka, orang yang seperti itu, dinamakan orang muftadi (tingkat dasar), menurut pendapat para mushanif.

Kedua, orang yang bisa memahami ayat dengan ayat lain, dan mencair perbandignan dengan sesuatu yang dipahamkan oleh Allah (kepada manusia) dan tidak terjebak pada angan-angan dari pernyataan para mushanif. Karena sesuatu yang sudah maujud itu gampang dan tidak susah memikirnya, kecuali kemudian berganti menjadi angan-angan pada sesuatu yang belum maujud ditulis. Maka, orang yang seperti itu dinamakan orang mutawassith. Ketiga, orang yang bisa mengumpulkan antara pernyataan para mushannif dan antara istinbath masalah dari ayat itu, maka orang yang seperti itu dinamakan orang muntahi (yang sudah selesai, penguasaan teks agama)

Tahapan-tahapan antara tingkatan

mubtadi, mutawassith, dan muntahi menjadi pedoman penting dalam penguasaan teks tafsir, dalam pandangan Kiai Saleh Darat. Pertemuan Kiai Saleh dan RA Kartini menjadi titik penting, untuk mengetahui tentang tingkat laku spiritual dan keagamaan umat Islam dan masyarakat awam, khususnya di pesisir Jawa. Sedangkan, dalam pandangan Kiai Bisri Musthofa, dalam kitab tafsir *al-Ibriz*, teks al-Qur'an menjadi sepenuhnya petunjuk bagi umat manusia untuk mengetahui tentang ayat-ayat agama.

Kitab Qur'an iku kitab kang bener, ora patut dimamangi maneh, den turunaken deneng Allah ta'ala, marang kanjeng Nabi Muhammad Shallahu alaihi wasallam. Dadiya pituduh tumrapping wong kang anduweni dasar taqwa. Yaiku wong kang pada percaya marang perkara kang ora katon mata. Kaya suwarga neraka lan liya-liyane, ngelakoni sholat lan nyodaqohaken sebagian sangka banda-bandane, lan percaya karo kitab kang ditulis sak durunge al-Qur'an. Serta percaya karo akhirat, ya iku mengkono mau wong kang oleh pituduh sangking pengeran. Lan iya wong mengkono iku wong kang begja kemayangan. (Kitab al-Qur'an itu kitab yang benar, tidak patut digamangi lagi, dan diturunkan dari Allah Ta'ala kepada kanjeng Nabi Muhammad Saw. Menjadi petunjuk bagi orang-orang yang memiliki dasar Taqwa. Yaitu, orang yang percaya pada perkara yang tidak kelihatan mata. Seperti surga, neraka, dan lain sebagainya, menunaikan sholat dan menyedekahkan sebagian dari harta bendanya, dan percaya pada kitab yang ditulis sebelum al-Qur'an. Serta percaya pada akhirat, yaitu begitulah orang yang memperoleh petunjuk dari Allah. Dan itulah yang memperoleh keberuntungan)

Dalam menafsirkan tentang Iman, Kiai Saleh Darat memberikan penjelasan tentang tiadanya keraguan dalam hati kepada Allah dan Rasulnya. Dengan demikian, instrumen Rasul Allah, Nabi Muhammad, menjadi bagian penting untuk melihat dakwah dengan menggunakan media Rasul. Karena, ayat-ayat Tuhan melewati kalam dan tindakan Nabi Muhammad. Hal ini menjadi konsepsi dakwah keagamaan yang menggunakan instrumen Nabi dan Shalawat sebagai strategi utama. Bahwa, aliran-aliran yang menolak melakukan ritual shalawat dan menganggap bid'ah, itu berlawanan dengan konsepsi dakwah ala Kiai Saleh Darat, yang mencerminkan wajah Islam pesisiran.

Mulane ora Iman kerana ingdalem atine ana lara syak, ingdalem khabare Rasulullah Saw, sedurunge khabare Qur'an mangka nuli anambahi ing munafiq kabeh sapa Allah Subhanahu wa Ta'ala kelawan syak sebab wujud Qur'an. Tegese padha mamang ingdalame Qur'an lan ingdalem nabine mangka tetep keduwe munafiq kabeh apa siksa kang ngelara'ake sebab olehe padha guruhaken ing utusane Allah. Utawa olehe goroh pengucap amanna billah.

(Maka, tidak ada iman karena di dalam hatinya ada was-was, tentang Hadist-Hadist Rasulullah, sebelum kabar al-Qur'an, maka itu menambah munafiq kepada Allah, karena curiga (tidak percaya) tentang wujud al-Qur'an. Artinya, ada kecurigaan tentang al-Qur'an dan kepada nabinya, maka kepada orang munafik itu semua, siksa yang membuat sakit karena mengacuhkan Rasul Allah. Atau sebab berbohong ucapan Iman kepada Allah.) Anging kerana haqiqate iman iku anging kelawan Nurullah kang wus den silihaken ingdalem atine kawulane. Mangka bisa Iman billah lan bisa Iman bil yaumi al-akhir. Utawi

*ngalamate atine keparengan nurullah iku
aran cocok pengucapane amanna billahi
kelawan atine.*

*(Karena, sebenarnya hakikat iman itu karena
Nurullah, yang sudah memberikan kepada
hati para umat. Maka, dapat beriman kepada
Allah dan iman kepada hari Akhir. Atau ciri-
ciri hatinya mendapat Cahaya Allah itu
karena cocok pengucapannya tentang Iman
kepada Allah dan hatinya)*

Kiai Saleh Darat, dalam teks-teks yang ia tulis, memberikan ruang dialog bagi dakwah keagamaan, khususnya Islam. Serta tidak terjebak dalam sekat ideologi yang sempit. Kiai Saleh Darat memberikan ruang negosiasi, untuk menghadirkan wajah Islam yang moderat, toleran dan ramah. Sedangkan, Kiai Bisri Musthofa memberikan ruang pengetahuan bagi orang-orang mukallaf. Dalam teks yang ia tulis kepada orang awam, Kiai Bisri Musthofa memberikan penekanan hal-hal penting yang perlu diketahui oleh orang mukallaf:

*Wajib ingatasi wong kang mukallaf kabeh
arep nekani sekabihane barang kang den
wajibaken deneng Allah Subhanahu wata'ala,
sanging sholat lan puasa lan zakat lan liya-
liyane, sanging pira-pira fardhu olehe nekani,
lan cukup syarat lan rukune. Lan wajib
ingatase mukallaf kabeh arep neja kang jazem
kang mesthi arep nekani saben-saben wajib
lan ngedohi sekabihane ma'shiyat sak lawase
umure lan arep terima ridha apa hukume
Allah tegese hukum waras utawa hukum lara
manis atawa pahit, utawa hukum entheng
utawa abot, wallahu a'lam.*

*(Wajib atas orang mukallaf semuanya, untuk
menunaikan sesuatu yang diwajibkan dari
Allah Subhanahu wa ta'ala, dari sholat,
puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dari*

*berbagai menunaikan fardhu, dan cukup
syarat dan rukunnya. Dan wajib di atas orang
mukallaf semua, yang menginginkan sesuatu
yang diperbolehkan, menunaikan yang wajib
dan menjauhi ma'shiyat dan sepanjang umur
dan mau menerima Ridha hukumnya Allah,
yakni kesehatan, atau hukum manis-pahit dan
hukum ringan-berat. Wallahu a'lam)*

*Wajib atase mukallaf arep nguruhi sifat
madzmumah lan sifat mahmudah, lan iya iku
den arani munjiyat lan muhlikat, maka wajib
arep ningali kitab Ihya' Ulumuddin, lil-
Ghazali, wus angendika Syaikhina al-'allamah
sayyid as-syarif Ahmad bin Zaini Dakhlan
anegesi ingsun kelawan dzahir lan batin,
Setuhune wong kang ningali Ihya'
Ulumuddin, iku wong kang oleh pituduh
maring dedalan kang haq, lan den kira-
kira'aken wong kang wus padha mati, iku
lamun uripa maleh yekti padha mekas ing
wong kang urip kabeh kapurih ngaji Ihya'
Ulumuddin. Utawi rupane sifat madzmumah
iku 'ujub lan takabbur lan riya, lan hasud lan
ghasab lan syahwat al-buthn lan syahwat al-
farj, lan aafatul-lisan lan bakhil gumedhe, lan
demen sugih lan demen harta lan ketipu
kelawan ilmune utawa amale lan dawa'aken
angen-angen.*

*Utawi rupane sifat mahmudah iku taubat
sekabihane dosa, lan shabar kelawan hukume
Allah lan syukur kelawan nikmate Allah,
nikmat Islam dan iman dan raja'-khauf, tegese
ngarep-ngarep rahmate lan feqir lan tawadhu'
tegese andhap ashor maring ibadhallah kabeh
lan maring Allah lan sengit dudnya lan
ngedohi enak-enake dunya lan tawakkal tegese
pasrah ing Allah lan niat ingdalem ati,
sekabihane amale lan ikhlas ingdalem niyate,
lan shidiq ingdalem amale lan mahabbah
tegesi asih ing Allah lan Rasulullah lan aring*

kelawan Allah, lan sengit liyane Allah lan Ridha bungah apa hukume Allah, lan anyedha'aken angen-angen lan dhemen mati, lan dhemen ketemu maring Allah Subhanahu wa ta'ala.

(Wajib atas orang mukallaf, untuk mengetahui sifat madzmumah (jelek) dan sifat mahmudah (baik), dan yaitu dinamakan munjiyat dan muhlikat. Maka wajib melihat kitab Ihya' Ulumuddin, karangan al-Ghazali. Syaikhina al'allamah sayyid as-syarif Ahmad bin Zaini Dahlan mengatakan dengan penekanan lahir dan batin, bahwa orang yang melihat (membaca) Ihya' Ulumuddin, itu orang yang mendapat petunjuk jalan yang benar, dan sekiranya orang yang sudah meninggal, sekalipun akan hidup lagi, maka akan memberi pesan kepada orang-orang yang masih hidup untuk mengaji kitab Ihya' Ulumuddin.)

Sifat madzmumah itu 'ujub (tinggi hati), takabbur (sombong) dan riyah (pamer), hasud (suka memfitnah/menghasut), ghasab (mencuri), syahwat perut, syahwat kemaluan, bahaya lisan, bakhil yang besar, suka menjadi kaya, suka harta, dan tertipu oleh imu, amal dan memanjangkan angan-angan.

Sifat mahmudah itu taubat sepenuh dosa, dan sabar atas hukum Allah, syukur atas nikmat Allah, nikmat Islam, iman, dan raja' khawf, yakni mengharapkan rahmat Allah, faqir-tawadhu', merendah di hadapan Allah dan tidak terlalu menyukai dunia, meninggalkan kemaksiatan dunia dan tawakkal, pasrah terhadap Allah dengan niat di dalam hati, semua amal dan ikhlas tergantung niatnya, dan benar (lurus) di dalam amalnya dan senang artinya mencintai Allah dan Rasul, senang di hadapan Allah dan membenci selain Allah, serta menikmati

semua ketetapan, dan mendekatkan angan-angan dan suka mati, dan menyukai bertemu dengan Allah Subhanahu wata'ala.

Pengetahuan tentang sifat mahmudah dan sifat madzmumah, merupakan cara dakwah yang moderat. Kiai Bisri tidak langsung menghakimi bahwa orang yang tidak melaksanakan ajaran Islam akan menjadi kafir. Bahkan, Kiai Bisri memberi ruang untuk berdialog dengan orang-orang awam, dengan menuliskan kitab yang secara substansi sangat ringan, akan tetapi sangat dibutuhkan oleh orang-orang awam. Demikian juga, dengan Kiai Saleh Darat, yang merangkum teks pegangan fikih untuk orang awam. Strategi dakwah Kiai Bisri dan Kiai Saleh Darat yang memberikan ruang negosiasi bagi orang awam untuk secara pelan-pelan belajar tentang syariat Islam, merupakan wajah dakwah Islam pesisiran, yang mengakomodasi tradisi lokal dan kearifan sosial. Hal ini, sangat berbeda dengan konsep dakwah politik dan islam transnasional yang langsung menghakimi serta mencipta teror dengan mengklaim halal, haram dan secara sengaja mengkafirkan orang lain.

KESIMPULAN

Strategi dakwah Kiai Bisri Musthofa dan Kiai Saleh Darat memberi ruang negosiasi bagi orang awam, dengan mengakomodasi kearifan lokal dan tradisi-tradisi lokal pada masyarakat Jawa, khususnya kawasan pesisiran. Identitas Islam pesisiran yang menjadi nalar berpikir Kiai Saleh Darat dan Kiai Bisri Musthofa memberi ruang agar tradisi lokal dapat hadir dalam dinamika Islam, melalui proses akulturasi dan inkulturasi.

Kiai Saleh Darat dan Kiai Bisri Musthofa, merupakan dua figur ulama pesisiran, yang

menulis puluhan kitab arab-pegon, dengan ragam tema: tafsir, fikih, tasawuf dan kitab untuk orang awam. Dakwah Kiai Saleh Darat dan Kiai Bisri Musthofa merupakan model dakwah Islam pesisir, yang mengakomodasi tradisi lokal dan memberikan ruang bagi kearifan lokal: tidak untuk menghakimi dan mengkafirkan prinsip yang berbeda dengan ajaran Islam, akan tetapi memberi tuntunan agar terjadi dialog antara yang orang awam dengan nilai-nilai keislaman.

CATATAN AKHIR

- ¹ Untuk kajian mendalam tentang peran Walisongo dan Ulama Nusantara, lihat Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Penerbit Iman, 2013); Ahmad Baso, *Pesantren Studies*, (Jakarta: Pustaka Alif, 2013)
- ² Untuk mengkaji tentang konteks ilmu sosial Islam Nusantara, tak bisa dilepaskan dari beberapa kajian pembuka: Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002) dan kajian disertasinya: *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004); kajian Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009); Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Muslim Indonesia Abad 20*, (Bandung: Mizan, 2005)
- ³ Riset tentang peran Cheng Ho dan Islam Asia Tenggara, dalam Tan Ta Sen, *Cheng Ho and Islam in Southeast Asia*, (Singapore: ISEAS, 2009)
- ⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005); *Tradisi Islam Lokal Pesisiran; Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur*, Disertasi Universitas Airlangga (2003); Muhadjirin Thohir, *Orang Islam Pesisiran*, (Semarang: Undip Press, 2006).
- ⁵ Untuk kajian yang mendalam tentang kitab kuning yang ditulis oleh ulama-ulama pesantren, lihat Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 146, 2de/3de Afl, (1990), h. 226-269.
- ⁶ Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi, 1645-1740*, (Jakarta: Keris, 2002)
- ⁷ Ketika melakukan riset tentang jejaring Ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah, Azyumardi

- tidak memberi ruang bagi peran ulama Jawa, khususnya kawasan pesisiran. Padahal, ada ulama penting yang memberi warna bagi perkembangan Islam Nusantara, yakni Kiai Ahmad Mutamakkin Kajen dan Kiai Rifa'i Batang, lihat karya-karya Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (1994); *Islam, Indonesia and Democracy: Dynamics in a Global Context*, (2006); dan *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (1999); juga karya Abdul Jamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- ⁸ Salim, Hairus. *Kiai Saleh Darat, Dari Pengarang Hingga Pejuang*. NU Online-Ensiklopedia Ulama Nusantara. Senin 27/8/2012. <http://www.nu.or.id/a/public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,39447-lang,id-c,tokoh-t,Kiai+Saleh+Darat++dari+Pengarang+hingga+Pejuang-.phpx>, akses pada 29 Mei 2013.
 - ⁹ C. Snouck Hurgronje masuk ke Jedah Agustus 1884, Februari 1885 masuk ke Mekah dan Agustus 1888 ia diminta meninggalkan Mekah.
 - ¹⁰ Azhar Muhammad, Mengenang Kiai Saleh Darat, Guru Pendiri NU dan Muhammadiyah. Kompasiana. 9 September (2011)
 - ¹¹ Mukhamad Sokheh, "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Saleh Darat," *Jurnal Paramitha Unnes*, Vol. 21, No. 22 (2011).
 - ¹² Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi, 1645-1740*, (Jakarta: Keris 2002)
 - ¹³ Farish A. Noor, Yoginder Sikand, Martin van Bruinessen (eds). *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnasional Linkages*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008)
 - ¹⁴ Robert W. Hefner, *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, (Princeton: Princeton University Press, 2005)
 - ¹⁵ Jajat Burhanudin, Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, h. 200-201.
 - ¹⁶ Egdunas Raciuis, *The Multiple Nature of the Islamic Da'wa*, Disertasi Universitas Helsinki. (2004), h. 11

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2010. *Islamic Reforms in Multicultural Muslim Southeast Asia*. Working Paper International Conference on Muslims in Multicultural Societies, 14-16 July, Grand Hyatt Singapore.
- Azra, Azyumardi. *Islamic Thought: Theory, Concepts and Doctrines in the Context of Southeast Asian Islam*, dalam *Islam in Southeast Asia: Political, Social and Strategic Challenges*. K. S. Nathan (ed.), Mohammad Hashim Kamali. Institute of Southeast Asian Studies.

- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Network of Malay Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Baso, Ahmad. 2013. *Pesantren Studies*. Jakarta: Pustaka Alif.
- Burhanudin, J. 2007. *Islamic Knowledge, Authority and Political Power: The 'Ulama in Colonial Indonesia*. Leiden: Leiden University, Unpublished PhD dissertation.
- Bruinessen, Martin van. 1990. *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu: Comments on a new collection in the KITLV Library*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 146, 2de/3de Afl.
- _____. *Traditions for the Future: The Reconstruction of Traditionalist Discourse Within NU*. www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen_Traditions_for_the_future.pdf
- _____. 1998. *Saleh Darat (Muhammad Salih b. 'Umar al-Samarani)*, Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours, Fasc. No 2. Paris: CNRS-EHESS.
- _____. 1994. "Pesantren and kitab kuning: maintenance and continuation of a tradition of religious learning," in: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world* [Ethnologica Bernica, 4]. Berne: University of Berne.
- Bizawie, Zainul Milal. 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam pergumulan Islam dan tradisi, 1645-1740*, Jakarta: Keris.
- Darat, KH. Saleh (Muhammad as-Samarani). *Faidurrahman*. Singapura.
- _____. tth. *Tarjamah Sabilul 'Ibad ala Jauharatut Tauhid*. Singapura.
- _____. tth. *Kitab Munjiyat min Ihyā' Ulumuddin*. Singapura.
- _____. tth. *Majmu'ah as-Syari'ah al-Kaafiyah lil Awam*. Singapura.
- Djamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKIS.
- Huda, Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, Yogyakarta: LKIS.
- Heer, Nicolas. 2011. *A Concise Handlist of Jawi Authors and their Works*. Seattle-Washington.
- Hefner, Robert W., 2005. *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*. Princeton: Princeton University Press.
- Laffan, Michael. 2008. *The New Turn to Mecca: Snapshots of Arabic Printing and Sufi Networks in Late 19th Century Java, Le nouveau tournant vers la Mecque: aperçus sur les imprimés arabes et les réseaux soufis à Java à la fin du XIXe siècle*. Remmm, Revue des Mondes musulmans et de la Mediterania, Langues, religion et modernité dans l'espace musulman. Novembre.
- Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Muslim Indonesia Abad 20*. Bandung: Mizan.
- Madmarn, Hasan. 2009. The Strategy of Islamic Education in Southern Thailand: the Kitab Jawi and Islamic Heritage. *The Journal of Sophia Asian Studies*. No. 27.
- Musthofa, KH. Bisri. *Al-Ibriz*. Kudus: Maktabah Menara Kudus.
- Musthofa, Bisri. *Majmu'ah asy-syari'ah*. Kudus: Menara Kudus.
- Muhammad, Azhar, *Mengenang Kiai Saleh Darat, Guru Pendiri NU dan Muhammadiyah*. Kompasiana, 9 September 2011.
- Noor, Farish A, Yoginder Sikand, Bruinessen, Martin van, (eds). 2008. *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnasional Linkages*, Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Racius, Egdunas. 2004. *The Multiple Nature of the Islamic Da'wa*. Helsinki: University of Helsinki, Ph.D Dissertation.
- Sen, Tan Ta. 2009. *Cheng Ho and Islam in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS
- Syam, Nur. 2003. *Tradisi Islam Lokal Pesisiran; Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang, Tuban Jawa Timur*. Disertasi Universitas Airlangga.
- Sunyoto, Agus. 2013. *Atlas Walisongo*. Jakarta: Penerbit Iman.
- Sokheh, Mukhamad. 2011. Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat. *Jurnal Paramitha Universitas Negeri Semarang*, Vol. 21.
- Salim, Hairus. 2012. *Kiai Saleh Darat, Dari Pengarang Hingga Pejuang*. NU Online-Ensiklopedia Ulama Nusantara. Senin, 27 Agustus.
- Toru, Aoyama. 2005. *Jawi Study Group*. Islamic Area Studies in Japan. Annals of Japan Association for Middle East Studies (AJAMES). No. 20/2.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- Thohir, Muhadjirin. 2006. *Orang Islam Pesisiran*. Semarang: Undip Press.